

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kepuasan Pernikahan

2.1.1. Pengertian Pernikahan

Landis & landis (1963) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan suatu komitmen antara sepasang manusia untuk hidup bersama.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Olson & DeFrain (2006) juga berpendapat bahwa pernikahan adalah komitmen emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tugas dan sumber ekonomi.

Pernikahan juga merupakan tahapan perkembangan dalam kehidupan seseorang yang memberikan perasaan membahagiakan seperti perasaan dimiliki, dilindungi, dan merasa aman (McKay, Fanning & Paleg, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah bentuk komitmen tertinggi dari suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan keintiman secara fisik dan emosional demi terciptanya kebahagiaan bersama. Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti ingin memiliki pernikahan yang berkualitas yaitu pernikahan yang bertahan sampai maut memisahkan dan tentunya membahagiakan kedua belah pihak. Salah satu harapan yang terpenting adalah mencapai kepuasan pernikahan (Turner & Helms, 1995).

2.1.2. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson dan DeFrain (2006), kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas,

dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Hal ini merujuk pada harapan-harapan yang diinginkan masing-masing individu dalam sebuah pernikahan.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, Roach, Frazier, dan Bowden (dalam Lailatushifah, 1998) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur berdasarkan besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bukanlah suatu hal yang bersifat permanen melainkan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya pengalaman yang dilalui oleh masing-masing individu.

Selaras dengan pemaparan sebelumnya, Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background characteristic*) dan keadaan saat ini (*current characteristic*).

Faktor latar belakang yang dimaksud ialah hal-hal yang sudah dimiliki oleh tiap pasangan sebelum mereka menikah. Sementara, faktor selama masa pernikahan merupakan berbagai interaksi aktual yang berkembang diantara pasangan selama pernikahan berlangsung. Duvall & Miller (1985) menekankan bahwa faktor selama masa pernikahan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan dengan faktor sebelum pernikahan, karena apapun yang telah terjadi di masa lalu tidak dapat diubah kecuali dengan menerima dan memahami karakteristik masa lalu dari kedua belah pihak.

Keadaan saat ini sangat berpengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini berkaitan dengan situasi yang dialami oleh pasangan suami istri sehari-hari. Teori pertukaran sosial Thibaut dan Kelly (dalam Azmi, 2014) menyatakan bahwa setiap individu akan menyeleksi aktivitas dan interaksi ataupun relasi yang dilakukannya untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seseorang akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam menjalin hubungan interpersonal, seperti pernikahan. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang menerima keuntungan dalam jumlah besar dalam kehidupan pernikahan akan merasakan kepuasan pernikahan yang besar pula.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang ditentukan oleh terpenuhinya harapan-harapan dari kedua belah pihak dalam menjalani kehidupan pernikahan, dapat dirasakan dalam jangka waktu tertentu dan dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan keadaan saat ini (masa pernikahan). Mengingat pentingnya keadaan saat ini, dalam menjalani kehidupan pernikahan perlu diterapkan pola *“take and give”* dalam berbagai hal agar tercapainya kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Dengan demikian pasangan suami istri yang menginginkan kepuasan pernikahan akan selalu mengevaluasi interaksi dan aktivitas mereka sehari-hari.

2.1.3. Dimensi Kepuasan Pernikahan

ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) merupakan sebuah alat ukur mengenai kepuasan pernikahan yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Dalam alat ukur tersebut terdapat item-item yang dapat mewakili komponen-komponen dari kepuasan pernikahan, yaitu:

a. **Kepribadian**

Isu kepribadian yang dimaksud merupakan persepsi individu dan level kepuasannya dengan karakter pribadi pasangan yang ditunjukkan dengan tingkah laku. Apabila individu merasa senang dengan karakter pribadi pasangannya maka hal tersebut dapat mendukung kepuasan pernikahan.

b. **Komunikasi**

Kepuasan pernikahan dapat dilihat dari perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungannya. Orang yang memiliki sikap dan penilaian positif terhadap komunikasi dalam hubungannya, merasa dimengerti oleh pasangannya, dan melihat diri mereka sendiri dapat menyatakan perasaan dan keyakinan-keyakinannya dapat mendukung kepuasan dalam pernikahan mereka.

c. Resolusi konflik

Strategi dan proses penyelesaian masalah atau konflik yang baik diantara pasangan akan mendukung sebuah kepuasan pernikahan serta dapat membangun kepercayaan pada masing-masing pasangan.

d. Manajemen keuangan

Sikap dan kepedulian masing-masing individu tentang cara mengatur masalah keuangan dalam keadaan ekonomi mereka dapat mendukung kepuasan pernikahan.

e. Aktivitas di waktu luang

Pengaturan aktivitas di waktu luang dan intensitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan akan menunjukkan kepuasan pernikahan yang baik.

f. Hubungan seksual

Sejauh mana pasangan puas dengan mengekspresikan kasih sayang satu sama lain, level kenyamanan dalam mendiskusikan isu-isu seksual, sikap terhadap tingkah laku seksual, keputusan kelahiran anak dan kesetiaan pasangan dalam hal seksual dapat menunjukkan kepuasan pernikahan yang baik.

g. Keluarga dan teman

Penilaian individu mengenai hubungannya dengan saudara, orang tua, teman, mertua, ipar, serta teman dari pasangan juga menentukan kepuasan pernikahan.

h. Kesetaraan peran

Penilaian yang baik mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga seperti pekerjaan rumah, peran pencari nafkah, peran sebagai orang tua dan peran dalam hubungan seksual dapat mendukung kepuasan pernikahan.

i. Orientasi religius

Sikap dan kepedulian seseorang dalam hal keyakinan dan praktek keagamaan dalam sebuah keluarga dan agama terhadap pernikahan juga mendukung kepuasan pernikahan.

j. Anak dan pengasuhan

Pembagian peran sebagai orang tua dan cara pasangan menangani masalah pengasuhan anak juga dapat menentukan kepuasan pernikahan. Hal tersebut dapat

dilihat dari penilaian pasangan tentang dampak anak dalam hubungan mereka, kepuasan peran dan tanggung jawab orang tua yang telah dibuat bersama, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak, kesesuaian tujuan dan nilai-nilai yang diinginkan untuk anak serta persetujuan jumlah anak yang diinginkan.

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Terdapat tokoh-tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Duvall dan Miller (1985) adalah salah satunya. Duvall dan Miller menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background characteristic*) dan keadaan saat ini (*current characteristic*). Faktor latar belakang yang dimaksud ialah hal-hal yang sudah dimiliki oleh tiap pasangan sebelum mereka menikah, yaitu kondisi pernikahan orang tua, kehidupan masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan, dan masa perkenalan sebelum pernikahan.

Pernikahan orang tua akan menjadi *role model* bagi pasangan suami istri dalam menjalani pernikahannya sendiri. Seseorang yang memiliki pengalaman orang tuanya bercerai memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami perceraian (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Masa kanak-kanak juga berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan. Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa penerapan disiplin sejak kecil dengan cara yang sesuai dapat membantu proses penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, pendidikan seks yang didapat dengan cara yang baik dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting dalam memilih pasangan dan mempengaruhi hubungan dalam pernikahan. Masa perkenalan yang dilakukan sebelum pasangan menikah merupakan cara untuk berasaptasi, mengenal pasangan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah juga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan faktor keadaan saat ini merupakan karakteristik yang dimiliki pasangan selama menjalani pernikahan yang meliputi ekspresi pernikahan, kesetaraan peran, kepercayaan, komunikasi, hubungan seksual, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal. Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa faktor latar belakang adalah suatu hal yang sudah terjadi di masa lalu dan tidak dapat diubah, sedangkan faktor masa kini lebih mendasari tingkat kepuasan pernikahan.

Dalam mencapai kepuasan pernikahan, salah satu harapan yang diinginkan oleh sebagian orang adalah memiliki pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bell, Daly, dan Gonzales (1987 dalam DeGenova & Rice, 2005) ditemukan bahwa ekspresi kasih sayang secara fisik maupun verbal sangat penting untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia. Selain itu kepercayaan dari masing-masing pasangan merupakan hal yang penting untuk mencegah terjadinya konflik dalam pernikahan. Pasangan yang saling mempercayai dalam menjaga komitmen akan memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia (DeGenova & Rice, 2005).

Dalam sebuah pernikahan sebaiknya tidak ada dominasi dari salah satu pasangan baik dari suami maupun istri. Setiap keputusan yang diambil dalam suatu pernikahan harus melalui kesepakatan dari kedua belah pihak. Pernikahan yang bahagia dapat tercapai jika pasangan memiliki keinginan untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan (Bell, Daly, & Gonzales, 1987 dalam DeGenova & Rice, 2005).

Menurut Komarovsky (1962 dalam Phelan, 1979) kepuasan dalam berhubungan seksual merupakan barometer dari kebahagiaan pernikahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan seksual sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Perkataan yang mengkritik, menyakitkan, dan menyinggung perasaan dapat merusak hubungan pernikahan (DeGenova & Rice, 2005). Oleh karena itu komunikasi efektif yang dilakukan oleh pasangan suami istri juga

berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pasangan memiliki kemampuan untuk bertukar ide, perasaan, sikap dan informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat didengar dan dipahami dengan baik.

Keluarga yang bahagia seharusnya memiliki kehidupan sosial yang menyenangkan. Dukungan sosial berhubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan (Acitelli, 1996; Acitelli & Antonucci, 1994 dalam Polk, 2008). Dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan yang didapat dari keluarga, tetangga, kerabat dan saudara. Selain itu, pendapatan dari pasangan yang telah menikah juga perlu dipertimbangkan untuk memenuhi kepuasan pernikahan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pasangan yang telah sepakat untuk mengatur keuangan secara bersama akan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Berry & Williams, 1987 dalam DeGenova & Rice, 2005).

2.2. Keterbukaan Diri

2.2.1. Pengertian Keterbukaan Diri

Menurut Papu (2002) keterbukaan diri dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya (Papu, 2002).

Berkaitan dengan pendapat diatas, Person (1987) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja yang bermaksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh Devito (1986), yang mengartikan keterbukaan diri sebagai salah satu tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan haruslah informasi baru yang belum pernah didengar oleh orang lain sebelumnya. Selain itu informasi tersebut

haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah pemberian informasi pribadi kepada orang lain yang mencakup pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, dan sebagainya yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.

2.2.2. Dimensi Keterbukaan Diri

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Judy Pearson (1983) maka dapat diketahui bahwa dimensi dari keterbukaan diri meliputi:

a. Jumlah

Dalam hal ini dijelaskan bahwa setiap orang tidak mengungkapkan jumlah informasi yang sama tentang dirinya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri harus bersifat timbal baik.

b. Valensi (positif atau negatif)

Sifat positif dari keterbukaan diri meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sedangkan sifat dari keterbukaan diri yang negatif adalah pernyataan kritis yang merupakan evaluasi tentang diri.

c. Kedalaman

Dalam hal ini dijelaskan bahwa terdapatnya komunikasi yang dianggap mendalam. Keterbukaan diri yang dangkal melibatkan pernyataan-pernyataan tentang diri sendiri yang tidak intim.

d. Waktu

Keterbukaan diri cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya waktu dalam berhubungan dengan orang lain.

e. Lawan bicara

Secara umum seseorang akan melakukan keterbukaan diri kepada orang terdekat atau kepada orang yang disayang.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Menurut Devito (1986) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu:

a. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum Keterbukaan diri adalah hubungan timbal balik. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek saling berhubungan, dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain. Dalam hal ini, pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama.

b. Ukuran audiens

Sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti monitoring sangatlah tidak mungkin karena nantinya respon antara pendengar akan bervariasi. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

c. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan self-concept seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

d. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri

yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

e. Seks

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tapi keduanya membuat *disclosure* (penyingkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

f. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Orang dengan kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan orang dengan kulit putih. Murid di USA lebih sering *disclose* (mengungkapkan diri) daripada kelompok yang sama di Puerto Rrico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

g. Penerimaan hubungan

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk *disclose* mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

2.3. Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak

Menurut Duval dan Miller (2001) perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan adanya hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan.

Menurut Taher (2007) biasanya sebanyak 85% pasangan yang sudah menikah selama satu setengah tahun sudah memiliki keturunan. Ini berarti sebanyak 15% pasangan yang sudah menikah selama satu setengah tahun memiliki masalah belum hadirnya seorang anak sebagai keturunannya.

Sidhi (dalam Aisah, 2012) mengatakan bahwa pasangan menikah yang tidak kunjung memiliki anak, padahal tidak dinyatakan mengalami gangguan organ reproduksi, biasanya akan mengalami kondisi psikologis yang sulit.

Menurut Widarjono (2007) perkawinan tanpa kehadiran anak seringkali memicu persoalan tersendiri. Banyak keluarga atau pasangan suami istri yang sulit mendapatkan anak dan terus berusaha agar mempunyai keturunan. Kehadiran seorang anak juga membuat suami istri memiliki keterkaitan dan tanggung jawab untuk membesarkan, merawat dan mencintai bersama-sama. Jadi, kehadiran anak secara tidak langsung akan semakin mendekatkan pasangan suami istri.

Inferilitas atau istilah medis untuk kemandulan adalah ketidakmampuan mengandung bayi setelah dua belas bulan melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi (dalam Papalia, 2008). Walaupun masalah infertilitas tidak berpengaruh pada aktivitas fisik sehari-hari dan tidak mengancam jiwa, bagi banyak pasangan hal ini berdampak besar terhadap kehidupan berkeluarga. Infertilitas dapat membebani perkawinan secara emosional, karena pasangan menjadi frustrasi dan marah terhadap diri sendiri dan orang lain, serta dapat merasa hampa, tidak bernilai, dan tertekan (Abbey, Andrews, & Halman, 1992; H.W. Jones & Toner, 1993; Papalia, 2008)

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah satu-satunya hubungan yang mensahkan terjadinya keturunan (anak). Kehadiran anak sangat dinantikan oleh setiap pasangan, namun 15% pasangan memiliki masalah dalam ketidakhadiran anak. Kehadiran anak dapat mendekatkan hubungan antara suami dan istri, sebaliknya ketidakhadiran anak akan berdampak pada kondisi psikologis yang sulit bagi pasangan suami istri.

2.4. Dinamika Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak

Pasangan yang menikah pasti menginginkan pernikahan yang berkualitas, yakni pernikahan yang bertahan sampai maut memisahkan dan tentunya

membahagiakan kedua belah pihak. Namun, untuk mencapai pernikahan yang berkualitas tidaklah mudah karena di dalam kehidupan pernikahan sering terjadi berbagai macam konflik. Jika dibiarkan konflik tersebut dapat berujung pada tahap perceraian, namun jika dapat diatasi bersama maka akan tercapai kepuasan pernikahan. Menurut Olson dan DeFrain (2006), kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Berdasarkan ENRICH Marital Scale (EMS) terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan, yakni isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian masalah, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah anak. Kehadiran anak sangat diidam-idamkan oleh pasangan yang sudah menikah, karena salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mensahkan adanya hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan (Duvall dan Miller, 2001). Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat dengan cepat memiliki keturunan. Kehadiran anak yang tak kunjung datang dalam pernikahan akan berdampak pada kondisi psikologis yang sulit bagi pasangan suami istri. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan untuk memiliki anak dari diri sendiri, pasangan, keluarga, kerabat dan tetangga. Ketidakhadiran anak dapat menimbulkan kekecewaan, frustrasi dan terkadang berujung pada tindakan saling menyalahkan pada pasangan menikah (Smolak, 1993). Jika hal ini terus dibiarkan, maka tidak jarang pasangan yang memutuskan untuk bercerai karena ketidakhadiran anak. Berdasarkan pengambilan data awal melalui wawancara dapat diketahui bahwa ketidakhadiran anak tidak lagi menjadi masalah yang besar jika tercipta komunikasi yang baik dan efektif antara kedua belah pihak. Komunikasi yang baik dan efektif adalah ketika pasangan memiliki kemampuan untuk bertukar ide, perasaan, sikap dan informasi sehingga pesan yang disampaikan dapat didengar dan dipahami dengan baik. Hal ini dapat disebut juga dengan keterbukaan diri. Person (1987) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang

bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja yang bermaksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hendrick (1981) yang menyatakan bahwa terdapat faktor lain yang berkorelasi positif terhadap kepuasan pernikahan yaitu keterbukaan diri. Menurut Judy C. Pearson (1983) terdapat tiga hal yang menjadi komponen penting dalam keterbukaan diri yakni akurasi, sukarela dan motivasi. Lebih lanjut Pearson (1983) menjelaskan bahwa terdapat beberapa keuntungan yang didapat dari tingginya keterbukaan diri antara lain, seseorang dapat memahami dan menerima dirinya sendiri juga orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Selain itu, rendahnya keterbukaan diri dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam perkawinan yang pada akhirnya menimbulkan perceraian.

2.5. Kerangka Berfikir

Pernikahan adalah bentuk komitmen tertinggi yang dijalani oleh individu untuk memenuhi tugas perkembangan di usia dewasa awal. Harapan yang muncul dari masing-masing pasangan yang menjalani kehidupan pernikahan adalah tercapainya kepuasan pernikahan, yaitu bahagia sampai maut memisahkan. Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa anak adalah faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan kehadiran anak dapat membawa kebahagiaan dalam pernikahan serta dapat mencegah terjadinya perceraian. Oleh karena itu ketidakhadiran anak dalam kehidupan pernikahan dapat memberikan dampak psikologis yang sulit bagi pasangan suami istri. Apabila masalah ketidakhadiran anak tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan timbul perceraian. Segala permasalahan dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dan efektif. Salah satu komponen komunikasi adalah keterbukaan diri. Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Jika masing-masing pasangan mampu menerapkan keterbukaan diri terhadap satu sama lain maka berbagai konflik dalam kehidupan pernikahan dapat diselesaikan dengan baik. Melihat adanya korelasi positif antara keterbukaan diri

dengan kepuasan pernikahan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

2.6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh signifikan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

2.7. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang berjudul “Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal”, yang dilakukan oleh Quroyzhin Kartika Rini dan Ratnaningsih pada tahun 2008 dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi keterbukaan diri yang signifikan pada kepuasan perkawinan pria dewasa awal.

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul “Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan”, yang dilakukan oleh Nindya Ayu Kusuma Wardhani pada tahun 2012 diketahui bahwa keterbukaan diri dan persepsi istri terhadap keterbukaan diri suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri pada usia awal perkawinan istri.

Selain itu penelitian yang berjudul “*Self disclosure and marital satisfaction*” yang dilakukan oleh Susan S. Hendrick pada tahun 1981 diketahui bahwa keterbukaan diri berkorelasi positif terhadap kepuasan pernikahan.

Penelitian lain yang berjudul “Gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang telah menikah tiga tahun dan belum memiliki anak” yang dilakukan oleh Keumala Nuranti pada tahun 2008 dapat diketahui bahwa 62% responden merasa tidak puas dan memiliki evaluasi negatif terhadap pernikahannya dan tidak bahagia dalam pernikahannya.